

**ANALISIS PERWUJUDAN FUNGSI BIMBINGAN  
KONSELING PADA PESERTA DIDIK KELAS X  
SMA NEGERI 1 PONTIANAK**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Oleh:  
YULIANA DWI LESTARI  
NIM F1142131016**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2017**

**ANALISIS PERWUJUDAN FUNGSI BIMBINGAN KONSELING PADA PESERTA  
DIDIK KELAS X SMA NEGERI 1 PONTIANAK**

**Tanggung Jawab Yuridis Materi Pada**

**YULIANA DWI LESTARI  
NIM. F1142131016**

**Disetujui**

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. M. Asrori, M.Pd  
NIP. 196105271985031008**

**Pembimbing II**



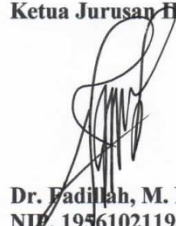
**Dra. Yuline, M.Pd  
NIP. 196103291986112001**

**Dekan FKIP**



**Dr. H. Martono, M. Pd  
NIP. 196803161994031014**

**Ketua Jurusan IP**



**Dr. Fadillah, M. Pd  
NIP. 195610211985032004**

# ANALISIS PERWUJUDAN FUNGSI BIMBINGAN KONSELING PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 1 PONTIANAK

**Yuliana Dwi Lestari, Mohammad Asrori, Yuline**  
Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak  
Email: lianatari66@gmail.com

## **Abstract**

*The embodiment of guidance and counseling functions is an effort made by counseling teachers in implementing counseling services such as understanding, prevention, poverty, and maintenance and development functions. These functions need to be implemented so that learners are able to maintain and develop their potential. The researcher wanted to know more deeply about the realization of guidance counseling functions in the students of class X IPS SMAN 1 Pontianak. The problem in this study is "How is the embodiment of guidance counseling functions in students of class X IPS SMAN 1 Pontianak?". This study aims to obtain a description of the embodiment of guidance counseling functions in students of class X IPS SMAN Pontianak. The method used is descriptive with survey research from. The sample of this study was 53 people. This study use a quantitative approach. Data collecting techniques of this research is indirect communication techniques with questionnaire data collection tools and documentary study techniques with document data collection tools. Data analysis techniques using percentage calculation. Based on the results of data analysis embodiment guidance and counseling functions in students of class X IPS SMAN 1 Pontianak as a whole reached 80,54% with the category of "Good".*

**Keywords: Embodiment Functions, Service, Guidance Counseling**

## **PENDAHULUAN**

Bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang diberikan kepada peserta didik secara perorangan maupun kelompok agar ia dapat mandiri dan mampu berkembang secara optimal, baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Badrujaman (2011:28) mengartikan "Bimbingan dan konseling sebagai seperangkat program pelayanan bantuan yang dilakukan melalui kegiatan perorangan dan kelompok untuk membantu peserta didik melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal, serta membantu peserta didik mengatasi masalah yang dihadapinya". Tujuan bimbingan dan konseling tersebut dapat tercapai apabila seorang guru pembimbing mampu melaksanakan tugasnya secara tepat, sesuai dengan peran dan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. menurut Sukardi dan Kusmawati (2008:7-8) pelayanan

bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, fungsi tersebut yaitu: (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi pencegahan, (3) fungsi pengentasan, (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Pontianak, meskipun fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sudah dilaksanakan, namun masih ditemukan fungsi-fungsi bimbingan yang belum maksimal. Gejala yang tampak di antaranya: guru BK dianggap sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Guru BK juga diberi tanggung jawab untuk memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah. Seperti ketika ada peserta didik terlambat pada saat bel masuk telah berbunyi, guru BK diminta untuk memberikan hukuman, misalnya

peserta didik diminta untuk memunguti sampah yang ada di halaman sekolah, menyiram bunga, menyapu dan mengepel selasar sekolah.

Guru BK juga diberi tugas untuk melakukan razia sepatu dan menyita sepatu peserta didik yang tidak sesuai dengan ketentuan dari sekolah. Hal tersebut bertentangan dengan fungsi bimbingan dan konseling yang ada. Karena kesalahpahaman pemberian tugas tersebut, peserta didik menjadi enggan untuk datang kepada guru BK. Karena menganggap bahwa dengan datang ke guru BK berarti peserta didik merupakan individu yang bermasalah atau peserta didik telah melakukan hal-hal yang melanggar tata tertib dan peraturan sekolah.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 2 menyebutkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling bagi Konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi sebagai berikut: (1) Pemahaman diri dan lingkungan; (2) Fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan; (3) Penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan; (4) Penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir; (5) Pencegahan timbulnya masalah; (6) Perbaikan dan penyembuhan; (7) Pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri Konseli; (8) Pengembangan potensi optimal; (9) Advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif; dan (10) Membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan Konseli.

Selain itu menurut Prayitno dan Amti (2004:197-217) menyatakan fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui layanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu: (1) Fungsi Pemahaman,

(2) Fungsi Pencegahan, (3) Fungsi Pengentasan, (4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan. Memandang pentingnya fungsi bimbingan dan konseling bagi perkembangan peserta didik, maka guru BK dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru pembimbing sesuai dengan fungsi BK yang ada.

Selanjutnya Prayitno dan Amti (2004:197-217) menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: (1) fungsi pemahaman, yaitu pemahaman tentang klien, pemahaman tentang masalah klien, dan pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas. (2) fungsi pencegahan, yaitu mendorong perbaikan lingkungan yang kalau dibiarkan akan berdampak negatif terhadap individu yang bersangkutan, mendorong perbaikan kondisi diri pribadi klien, meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupannya, mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan resiko yang besar, dan melakukan sesuatu yang akan memberikan manfaat, menggalang dukungan kelompok terhadap individu yang bersangkutan. (3) fungsi pengentasan, yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling, dilaksanakan melalui layanan konseling perorangan, konseling kelompok, program-program orientasi dan informasi yang disusun secara khusus bagi klien. (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan, dan program.

Fungsi-fungsi BK tersebut dapat dilaksanakan melalui berbagai layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Menurut Sukardi dan Kusmawati (2008:10-11) layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat mencakup pelayanan-pelayanan berikut: (1) Layanan Orientasi, (2) Layanan Informasi, (3) Layanan Penempatan dan Penyaluran, (4) Layanan Pembelajaran, (5) Konseling Perorangan, (6) Pelayanan Bimbingan

Kelompok, (7) Pelayanan Konseling Kelompok, (8) Aplikasi Instrumentasi BK, (9) Penyelenggaraan Himpunan Data, (10) Konferensi Kasus, (11) Kunjungan Rumah, (12) Alih Tangan Kasus. Sedangkan menurut Tohirin (2014:137-185) pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah meliputi: (1) Layanan Orientasi, (2) Layanan Informasi, (3) Layanan Penempatan dan Penyaluran, (4) Layanan Penguasaan Konten, (5) Layanan Konseling Perorangan, (6) Layanan Bimbingan Kelompok, (7) Layanan Konseling Kelompok, (8) Layanan Konsultasi, dan (9) Layanan Mediasi. Selanjutnya kegiatan-kegiatan pendukung pelayanan BK menurut Tohirin (2014:197-237) antara lain: (1) Aplikasi Instrumentasi, (2) Himpunan Data, (3) Konferensi Kasus, (4) Kunjungan Rumah, dan (5) Alih Tangan Kasus.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi sangat penting untuk mengkaji lebih dalam tentang perwujudan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling pada peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pontianak tahun 2017.

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif sedangkan bentuk penelitian dalam penelitian ini adalah studi survei (*survey studies*) menurut Nawawi (2012: 67-81). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS yang terdaftar di SMAN 1 Pontianak tahun 2017/2018 dan peserta didik yang telah mendapatkan layanan tentang fungsi-fungsi BK. Adapun sebaran populasi penelitian ini adalah sebagaimana tertera pada tabel 1:

**Tabel 1. Distribusi Populasi Penelitian**

No.	Kelas	Populasi Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X IPS 1	12	19	31
2	X IPS 2	11	17	28
3	X IPS 3	11	19	30
	Jumlah	34	55	89

*Sumber: Guru BK SMA Negeri 1 Pontianak*

Berdasarkan pendapat di atas dan melihat populasi penelitian yang berjumlah 89 siswa, maka peneliti mengambil 60% dari populasi. Penarikan sampel sebesar 60% berdasarkan pada pendapat Idrus (2009:95) yang menyatakan bahwa “Jika jumlah populasi di bawah seratus orang, tampaknya jumlah tersebut masih kurang memenuhi syarat untuk representatif. Bagi penulis, jika kurang dari atau sama dengan seratus orang, sebaiknya peneliti mengambil sekitar 60%-70% sebagai sampel. Hal ini akan lebih

mengamankan peneliti dari banyak persoalan seperti normalitas, homogenitas, ataupun linieritas sebagai asumsi yang harus dipenuhi untuk menggunakan teknik statistik tertentu”.

Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling*. Dalam teknik *simple random sampling* ini semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini seperti yang tertera pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Distribusi Sampel Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		60% Laki-laki	60% Perempuan	
1.	X IPS 1	$12 \times \frac{60}{100} = 7$	$19 \times \frac{60}{100} = 11$	18
2.	X IPS 2	$11 \times \frac{60}{100} = 7$	$17 \times \frac{60}{100} = 10$	17
3.	X IPS 3	$11 \times \frac{60}{100} = 7$	$19 \times \frac{60}{100} = 11$	18
Jumlah		21	32	53

Berdasarkan sebaran di atas sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 53 orang. Teknik dan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung dengan alat pengumpul datanya berupa angket, dan teknik dokumenter/bibliographi dengan alat pengumpul datanya berupa dokumen yaitu: (1) RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) Bimbingan dan konseling, dan (2) Program kerja guru BK di SMAN 1 Pontianak.

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 24. Uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05 pada taraf kepercayaan 95% kriteria pengujian adalah: (1) Jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  maka item pernyataan dikatakan valid, (2) Jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  maka item pernyataan dikatakan tidak valid. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan dalam penelitian ini program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 24. Penelitian ini memiliki prosedur yang terdiri dari 3 tahap, yaitu: (1) Tahap persiapan, (2) Tahap pelaksanaan penelitian, (3) Tahap analisis data.

#### **Tahap Persiapan**

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) Menyusun instrumen penelitian, (2) Mengurus surat izin penelitian, (3) Uji validitas dan reliabilitas.

#### **Tahap Pelaksanaan**

setiap jawaban angket agar diperoleh kategori “tinggi/baik”, “sedang/cukup”, dan melaksanakan penelitian, selanjutnya data yang telah terkumpul kemudian dianalisis

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) Membagikan angket sebanyak 53 eksemplar kepada peserta didik kelas X IPS yang termasuk dalam karakteristik populasi penelitian, (2) Angket yang telah diisi oleh responden kemudian dikumpulkan dan diperiksa satu persatu, untuk memastikan kembali apakah semua angket telah diisi dengan lengkap. Setelah satu persatu angket diperiksa, ternyata semua angket telah terisi dengan lengkap, dan penelitian pun dirasa cukup, (3) Peneliti menginformasikan kepada guru BK di SMA Negeri 1 Pontianak bahwa penelitian telah selesai.

#### **Tahap Analisis Data**

Setelah melaksanakan penelitian, selanjutnya data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan rumus persentase menurut Purwanto (2012:102) sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Sebelum membuat tolok ukur, terlebih dahulu perlu ditentukan rentang skor dari

menggunakan rumus persentase. Sebelum membuat tolok ukur, terlebih dahulu perlu ditentukan rentang skor dari setiap jawaban angket agar diperoleh kategori “tinggi/baik”,

“sedang/cukup”, dan “rendah/kurang” dengan rumus berdasarkan pendapat Pophan dan Sirotnik (dalam Sari, 2013:6) sebagai berikut:

$$X_{ideal} - (Z \times S_{ideal}) \text{ s/d } X_{ideal} + (Z \times S_{ideal})$$

Keterangan:

$X_{ideal}$  = Rata-rata ideal

Nilai Z = 1 (Rumus)

$S_{ideal}$  = Simpangan baku ideal

Jadi:

$$\text{Skor ideal} = \frac{53 \times 2}{1} = 106$$

$$X_{ideal} = \frac{\text{Skor ideal}}{2} = \frac{106}{2} = 53$$

$$S_{ideal} = \frac{\text{Rata-rata ideal}}{3} = \frac{53}{3} = 17,67$$

Nilai Z = 1 (Rumus)

$$X_{ideal} - (Z \times S_{ideal}) \text{ s/d } X_{ideal} + (Z \times S_{ideal})$$

$$= 53 - (1 \times 17,67) \text{ s/d } 53 + (1 \times 17,67)$$

$$= 53 - 17,67 \text{ s/d } 53 + 17,67$$

$$= 35,33 \text{ s/d } 70,67$$

Kategori sedang = 35 s/d 80

Kategori tinggi = 81 s/d 106

Kategori rendah = 0 s/d 34

Berdasarkan perhitungan di atas, untuk mengetahui hasil perhitungan persentase angket digunakan tolok ukur kualitas persentase sebagaimana pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Tolok Ukur Kategori Hasil Angket**

No.	Rentang Skor	Rentang Persentase	Keterangan
1	81 – 106	66,67% - 100%	Tinggi/Baik
2	35 – 80	33,34% - 66,66%	Sedang/Cukup
3	0 – 34	0,00% - 33,33%	Rendah/Kurang

Berdasarkan tolok ukur kategori hasil angket pada tabel 3 di atas, diperoleh hasil analisis angket

perwujudan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling seperti yang tertera pada tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4. Hasil Analisis Angket Perwujudan Fungsi-fungsi Bimbingan dan Konseling Pada Peserta Didik Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pontianak**

Aspek Variabel	Indikator	X Aktual	Y Ideal	%	Kategori
	Analisis perwujudan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling	3671	4558	80,54%	Baik
	Pemahaman tentang klien	458	530	86,42%	Baik
	Pemahaman tentang masalah klien	289	424	68,16%	Baik
Fungsi Pemahaman	Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas	249	318	78,30%	Baik
	<b>Rata-rata</b>	<b>996</b>	<b>1272</b>	<b>78,30%</b>	<b>Baik</b>
Fungsi Pencegahan	Mendorong perbaikan lingkungan yang	228	318	71,70%	Baik

	kalau dibiarkan akan berdampak negatif terhadap individu yang bersangkutan				
	Mendorong perbaikan kondisi diri pribadi klien	373	424	87,97%	Baik
	Meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan dan mempengaruhi perkembangan dan kehidupannya	368	424	86,79%	Baik
	Mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan resiko yang besar, dan melakukan sesuatu yang memberikan manfaat	279	318	87,74%	Baik
	Menggalang dukungan kelompok terhadap individu yang bersangkutan	256	318	80,50%	Baik
	<b>Rata-rata</b>	<b>1504</b>	<b>1802</b>	<b>83,46%</b>	<b>Baik</b>
Fungsi Pengentasan	Pengentasan masalah berdasarkan bimbingan dan konseling	555	742	74,80%	Baik
	<b>Rata-rata</b>	<b>555</b>	<b>742</b>	<b>74,80%</b>	<b>Baik</b>
Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan	Pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan, dan program	616	742	83,02%	Baik
	<b>Rata-rata</b>	<b>616</b>	<b>742</b>	<b>83,02%</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan perhitungan persentase pada tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa perwujudan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling pada peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pontianak diperoleh skor aktual 3671 dan skor ideal 4558 dengan persentase 80,54% sehingga telah mencapai kategori “baik”.

Selanjutnya untuk mengetahui hasil perhitungan persentase kategori penilaian tiap aspek dalam variabel analisis perwujudan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling pada peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pontianak diberikan interpretasi hasil perhitungan sebagai berikut:



1. Perwujudan fungsi pemahaman diperoleh skor aktual 996 dan skor ideal 1272 dengan hasil persentase 78,30% dengan kategori “baik”.

Ini dapat ditafsirkan sebagai berikut: (a) Pemahaman tentang klien dapat ditafsirkan bahwa: (1) Guru BK memberikan informasi tentang jurusan yang diikuti di sekolah, sehingga peserta didik lebih mantap dengan jurusan yang diikuti, (2) Guru BK memberikan informasi tentang mata pelajaran yang diambil oleh peserta didik, (3) Guru BK memberikan informasi tentang ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat memilih ekstrakurikuler yang diminati, (4) Guru BK memberikan informasi tentang sikap belajar yang baik, sehingga peserta didik lebih paham dengan sikap belajar yang baik, (5) Guru BK memberikan informasi tentang kebiasaan belajar yang baik. (b) Pemahaman tentang masalah klien dapat ditafsirkan bahwa: (1) Guru BK memberikan pemahaman tentang jenis masalah yang dialami oleh peserta didik, (2) Guru BK memberikan pemahaman tentang intensitas/seberapa sering masalah itu muncul, (3) Guru BK memberikan pemahaman tentang sangkut-paut masalah yang dialami peserta didik dengan timbulnya masalah lain, (4) Guru BK memberikan pemahaman tentang sebab-sebab timbulnya masalah yang dialami oleh peserta didik, (5) Guru BK memberikan pemahaman tentang kemungkinan berkembangnya masalah jika tidak segera diatasi. (c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas dapat ditafsirkan bahwa: (1) Guru BK memberikan informasi tentang tanggung jawab peserta didik di sekolah, (2) Guru BK memberikan informasi tentang disiplin yang harus dipatuhi peserta didik di sekolah, (3) Guru BK memberikan informasi tentang pendidikan yang saat ini peserta didik jalani dengan kemungkinan pekerjaan yang dapat dikembangkan pada masa mendatang.

2. Perwujudan fungsi pencegahan diperoleh skor aktual 1504 dan skor ideal 1802 dengan persentase 83,46% dengan kategori “baik”.

Ini dapat ditafsirkan sebagai berikut: (a) Mendorong perbaikan lingkungan yang kalau dibiarkan akan berdampak negatif terhadap individu yang bersangkutan dapat ditafsirkan bahwa: (1) Guru BK menyampaikan materi diselingi dengan menonton video yang sesuai dengan materi, sehingga suasana kelas tidak monoton, (2) Guru BK menghimbau untuk mengecek ketersediaan spidol, sehingga kelancaran kegiatan belajar mengajar tetap terjaga, (3) Guru BK menghimbau untuk menjaga hubungan baik antara guru-murid. (b) Mendorong perbaikan kondisi diri pribadi klien dapat ditafsirkan bahwa: (1) Guru BK menghimbau untuk menjaga kesehatan diri, agar peserta didik dapat mengikuti pelajaran secara optimal, (2) Guru BK memberikan informasi tentang cara penanggulangan stress dengan melakukan kegiatan sesuai dengan hobi, (3) Guru BK memberikan informasi tentang cara mengatur waktu belajar dengan benar. (c) Meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan dan mempengaruhi perkembangan dan kehidupannya dapat ditafsirkan bahwa: (1) Guru BK memberikan informasi mengenai cara memecahkan masalah yang sedang peserta didik hadapi. (2) Guru BK memberikan informasi tentang cara meningkatkan konsentrasi belajar. (3) Guru BK memberikan informasi tentang etika bergaul guna mendukung hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. (4) Guru BK memberikan informasi mengenai cara mengelola keuangan agar terhindar dari kebiasaan boros. (d) Mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan resiko yang besar, dan melakukan sesuatu yang memberikan manfaat dapat ditafsirkan bahwa: (1) Guru BK memberikan informasi tentang cara memilih lingkungan yang baik dalam bergaul, sehingga peserta didik dapat terhindar dari pergaulan bebas, (2) Guru BK memberikan informasi tentang bahaya narkoba, (3) Guru BK memberikan informasi tentang cara menghindari penyalahgunaan narkoba. (d) Menggalang dukungan kelompok terhadap individu yang bersangkutan dapat ditafsirkan bahwa: (1)

Guru BK memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar. (2) Guru BK menghimbau untuk menjaga kekompakan kelas, sehingga terbina suasana kekeluargaan antar peserta didik. (3) Guru BK menghimbau untuk menjenguk jika ada teman di kelas sedang sakit.

3. Perwujudan fungsi pengentasan diperoleh skor aktual 555 dan skor ideal 742 dengan persentase 74,80% dengan kategori “baik”.

Ini dapat ditafsirkan sebagai berikut: (a) Pengentasan masalah berdasarkan bimbingan dan konseling dapat ditafsirkan bahwa: (1) Guru BK menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik, sehingga tugas yang diberikan tidak terlalu menjadi beban, (2) Guru BK melaksanakan tanggung jawab untuk melayani peserta didik secara perseorangan, (3) Guru BK memberikan layanan kelompok, sehingga masalah yang dialami peserta didik dapat diselesaikan dengan dinamika kelompok, (4) Guru BK terbuka terhadap permasalahan peserta didik, sehingga peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk mengungkapkan pendapatnya, (5) Guru BK memberikan informasi cara belajar yang tepat, sehingga kesulitan belajar yang peserta didik alami dapat teratasi, (6) Guru BK menjelaskan kembali tata tertib sekolah yang harus dipatuhi, sehingga peserta didik semakin paham dan tidak mengulangi kesalahannya lagi, (7) Guru BK memberikan informasi yang peserta didik butuhkan, sehingga peserta didik dapat menentukan kegiatan ekstrakurikuler yang akan diikuti.

4. Perwujudan fungsi pemeliharaan dan pengembangan diperoleh skor aktual 616 dan skor ideal 742 dengan persentase 83,02% dengan kategori “baik”.

Ini dapat ditafsirkan sebagai berikut: (a) Pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan, dan program dapat ditafsirkan bahwa: (1) Ukuran meja peserta didik disesuaikan dengan tinggi badan, sehingga pada saat menulis tidak terlalu membungkuk, (2) Posisi tempat duduk diubah setiap kali, sehingga peserta didik mendapat kesempatan

yang sama dalam memahami materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru, (3) Aturan disiplin di sekolah tidak kaku atau membosankan, sehingga tidak menciptakan suasana keributan, (4) Guru BK membagi kelompok dalam memberikan tugas tambahan (PR), sehingga keakraban peserta didik tetap terjalin meskipun di luar sekolah, (5) Peserta didik diberi kebebasan memilih ekstrakurikuler sesuai dengan minat, (6) Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, (7) Guru BK memberikan tugas setelah menjelaskan pelajaran.

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Berikut ini adalah hasil penelitian yang dilakukan dalam analisis perwujudan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling pada peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pontianak yaitu:

### **1. Perwujudan Fungsi Pemahaman Bimbingan dan Konseling**

Hasil penelitian tentang perwujudan fungsi pemahaman bimbingan dan konseling termasuk kategori “baik”. Ini menunjukkan bahwa guru BK dalam melaksanakan fungsi pemahaman bimbingan dan konseling dapat dipahami oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahami dirinya, permasalahannya, serta lingkungannya. Seperti yang dikatakan oleh Daryanto dan Farid (2015:36) sebagai berikut: “Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama)”. Selain itu Tohirin (2014:38) menyatakan bahwa “Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri pribadi klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing)”.

### **2. Perwujudan Fungsi Pencegahan Bimbingan dan Konseling**

Hasil penelitian tentang perwujudan fungsi pencegahan bimbingan dan konseling termasuk kategori “baik”. Ini menunjukkan

bahwa guru BK dalam melaksanakan fungsi pencegahan bimbingan dan konseling telah sesuai dan dapat diterima oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Seperti yang dikatakan oleh Wardati dan Jauhar (2011:21-22) bahwa "Fungsi pencegahan (*preventif*) merupakan fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Beberapa kegiatan bimbingan yang dapat berfungsi pencegahan antara lain: (1) Program Orientasi, dan (2) Program Bimbingan Karir. Sedangkan menurut pendapat Prayitno dan Amti (2004:206) upaya yang dapat dilakukan konselor/guru BK dalam rangka melaksanakan fungsi pencegahan yaitu (1) Mendorong perbaikan lingkungan yang kalau dibiarkan akan berdampak negatif terhadap individu yang bersangkutan, (2) Mendorong perbaikan kondisi diri pribadi klien, (3) Meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupannya, (4) Mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan resiko yang besar dan melakukan sesuatu yang akan memberikan manfaat, serta (5) Menggalang dukungan kelompok terhadap individu yang bersangkutan telah diterapkan dan dapat diterima oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

#### 3. Perwujudan Fungsi Pengentasan Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian tentang perwujudan fungsi pengentasan bimbingan dan konseling termasuk kategori "baik". Ini menunjukkan bahwa guru BK dalam melaksanakan fungsi pengentasan bimbingan dan konseling mampu menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai masalah yang dialami peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Suhesti (2013:9) mengartikan "Fungsi pengentasan sebagai upaya teratasinya berbagai permasalahan konseli sehingga masalah tersebut tidak menjadi hambatan

bagi perkembangan konseli." Upaya yang dapat dilakukan oleh konselor dalam mewujudkan fungsi pengentasan ini menurut Prayitno dan Amti (2004:213-215) adalah melalui layanan bimbingan dan konseling, yaitu: melalui layanan konseling perorangan, konseling kelompok, program-program orientasi dan informasi yang disusun secara khusus bagi klien.

#### 4. Perwujudan Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian tentang perwujudan fungsi pemeliharaan dan pengembangan bimbingan dan konseling termasuk kategori "baik". Ini menunjukkan bahwa guru BK dalam melaksanakan fungsi pemeliharaan dan pengembangan menghasilkan terpeliharanya serta terkembangkannya potensi peserta didik secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Sejalan dengan pendapat Sukardi dan Kusmawati (2008:8) mengatakan bahwa "Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan." Menurut Prayitno dan Amti (2004:215-216) dalam pelayanan bimbingan dan konseling, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan, dan program.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa perwujudan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling pada peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pontianak dapat dikategorikan "baik". Kesimpulan dari sub-sub indikator tentang perwujudan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: (1) Perwujudan fungsi pemahaman bimbingan dan konseling pada peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pontianak dapat dikategorikan "baik" artinya guru BK telah

melaksanakan fungsi pemahaman bimbingan dan konseling sehingga peserta didik dapat memahami dirinya, permasalahannya, serta lingkungannya, (2) Perwujudan fungsi pencegahan bimbingan dan konseling pada peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pontianak dapat dikategorikan “baik” artinya guru BK telah melaksanakan fungsi pencegahan bimbingan dan konseling sehingga peserta didik dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya, (3) perwujudan fungsi pengentasan bimbingan dan konseling pada peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pontianak dapat dikategorikan “baik” artinya guru BK telah melaksanakan fungsi pengentasan bimbingan dan konseling sehingga mampu menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai masalah yang dialami peserta didik, (4) Perwujudan fungsi pemeliharaan dan pengembangan bimbingan dan konseling pada peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pontianak dapat dikategorikan “baik” artinya guru BK telah melaksanakan fungsi pemeliharaan dan pengembangan bimbingan dan konseling sehingga menghasilkan terpeliharanya serta terkembangkannya potensi peserta didik secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.

### **Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pontianak diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang masalah peserta didik terutama dalam aspek jenis masalah yang dialami dan intensitas/seberapa sering masalah itu muncul, (2) Peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pontianak diharapkan mampu mencegah timbulnya masalah yang dapat menghambat perkembangannya dengan cara mendorong perbaikan lingkungan yang kalau dibiarkan akan berdampak negatif terhadap individu yang bersangkutan terutama dalam aspek kelengkapan sarana belajar, (3) Peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pontianak diharapkan mampu mengatasi atau

memecahkan berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya melalui layanan bimbingan dan konseling terutama dalam aspek keterampilan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, kemandirian dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, serta mampu berbaur dalam kelompok, (4) Peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pontianak diharapkan mampu memelihara serta mengembangkan berbagai potensi dan kondisi positif dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan yang dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan, dan program yang telah disusun terutama dalam aspek mematuhi aturan disiplin di sekolah dan peserta didik memanfaatkan kesempatan untuk bertanya dalam proses belajar mengajar.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Badrujaman, Aib. (2011). *Teori dan Aplikasi Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Daryanto dan Mohammad Farid. (2015). *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Yogyakarta: Gava Media.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Nawawi, Hadari. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Cetakan ke-2). Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalm. (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sari, Novi Ferlinita. (2013). *Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap*

- Peningkatan Self Regulation Siswa Kelas X Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru.* Skripsi Sarjana Pada Universitas Riau: tidak diterbitkan.
- Suhesti, Endang Ertiati. (2013). *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardati dan Mohammad Jauhar. (2011). *Implementasi Bimbingan dan Konseling*
- Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusmawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi).* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- di Sekolah.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya.